

**PESAN PROFETIK DALAM NASKAH DRAMA KELAPARAN
PEMENTASAN TIGA BAYANGAN TEATER ESKA TAHUN 2021**

Anggra Agastyassa Owie

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

anggraowie22@gmail.com

Abstrack

The prophetic theme finds its own space. Regarding humanization, liberation and transcendence which are the three main elements in prophetic. In this study, the formulation of the problem is presented, can the text of the hunger drama script for the Eska Theater Three Shadows Performance in 2021 provide a value for prophetic opportunities in the world of da'wah? In the research objectives, there are efforts to answer the questions contained in the formulation of the problem. First, look for opportunities for prophetic value in the text of the drama script of hunger.

The research method used in this study is a qualitative descriptive method. The instruments in this study were interviews with the director and scriptwriter, observation and documentation of the script and video replays of virtual performances in the drama of hunger for the performance of Tiga Shadow Theater Eska. The data analysis technique used in this research is in the form of data collection, reduction, data presentation and drawing conclusions.

This study concludes by finding the fact that the value of humanization is found in two pieces of dialogue from the text. While the value of Liberation is found in two dialogue fragments of the manuscript. The transcendence value is contained in the dialogue linked to the conversation between Jure and Nara characters. We can see that fiction texts are able to make an extraordinary contribution to problems in the nature of humanity, the world and God.

Keywords: Humanization, Hunger Liberation, Prophetic, Art, Transcendence

A. Pendahuluan

Sebuah seni pertunjukan memiliki daya tarik bagi masyarakat, karena lewat seni pertunjukan masyarakat akan tertarik dan merasa terhibur. Dengan adanya kenyataan tersebut, sebuah seni pertunjukan dapat dijadikan sebagai sebuah media dalam berdakwah. Drama berasal dari kata "*dran*" yang artinya adalah berbuat¹. Drama merupakan sebuah karya seni yang cukup kompleks karena didalam drama terdapat, prosa, puisi maupun dialog. Drama berasal dari bahasa Yunani, berasal yang berarti "berbuat, *to act*, atau *to do*". Secara etimologi, drama mengutamakan perbuatan, gerak, merupakan hakikat setiap karangan yang bersifat drama².

Drama menjadi media dalam menggambarkan imajinasi yang berdasar pada pengindraan yang telah didapat dari dinamika realitas kehidupan manusia. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya³. Dialog pada naskah drama merupakan media dalam memaparkan cerita⁴.

Teater adalah visualisasi dari drama atau drama yang dipentaskan di atas panggung dan disaksikan oleh penonton. Dengan kata lain drama merupakan bagian atau salah satu unsur dari teater⁵. Seni dapat dijadikan menjadi sebuah media dalam berdakwah karena syair yang dikemukakan bernilai dakwah sehingga dapat dikatakan bahwa seni sebagai media untuk berdakwah.

Teater Eska memiliki ideologi kesenian yang bisa dikatakan unik, yaitu *Profetik Art*. Dari gagasan itu Teater Eska melahirkan metode pertunjukan tetater yang bersifat profetik, sebagai contohnya dengan larangan bersentuhan di atas panggung antara lelaki dan wanita, larangan melepas jilbab bagi wanita, tema-tema dan kisah ke-islam-an yang selalu diangkatnya menjadi naskah drama. Teater Eska lahir sejak tahun 1980 di IAIN Sunan Kalijaga, sejak saat itu Teater Eska memang berangkat dari kegelisahan mereka tentang kesenian yang sama sekali tidak mengusung ke-islam-an dalam prakteknya.

Aktualisasi dakwah melalui seni pertunjukan tersebut menghasilkan sebuah kreatifitas sesuai kaidah islam karena materi dakwah yang hendak di sampaikan ditampilkan dalam sajian adegan dengan kolaborasi musik, tata panggung dan cahaya. Dalam berdakwah media

¹ Sihabudin. 2009. Bahasa Indonesia 2. Surabaya: Amanah Pustaka

² Henry Guntur Tarigan dan Diago Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 2011).

³ Asmuni Syukir, *Dasar dasar strategi dakwah islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983).

⁴ E Kosasih, *Dasar dasar ketrampilan bersastra* (Bandung: Yrama Widya, 2012).

⁵ Wahyu Sulaiman, *Seni Drama*, (Jakarta: Karya Uni Press, 1982), 5

harus memegang prinsip-prinsip *ethics*, yang tidak bisa lepas dari nilai-nilai profetik sebagai fenomena universal dalam keberadaan masyarakat sepanjang masa⁶. Media memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat kini⁷.

Dalam bukunya Syahputra mengemukakan bahwa paradigma ilmu sosial profetik hadir untuk menempatkan nalar, akal, rasio dan pengalaman sebagai alat untuk menafsirkan wahyu tuhan yang realitas dan akan berhadapan dengan Al-Qur'an pada realitas sosial atau sebaliknya, wahyu akan ditempatkan sebagai sumber bagi terbentuknya konstruksi sosial sehingga terbentuk pilar yang juga dikemukakan oleh Kuntowijoyo yaitu humanisasi (*amar maruf*), liberasi (*nahi munkar*) dan transendensi (*tu'mina billah*)⁸.

Konsep profetik dalam ilmu sosial pertama kali diperkenalkan oleh Kuntowijoyo melalui kajian sosiologi. Menurutnya transformasi profetik dapat dilakukan melalui tiga hal yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi⁹.

Kesenian islam yang dapat berjalan dengan ideal dan profetik dengan menjalankan tiga unsur yang sekaligus menjadi tipe ideal manusia yaitu untuk dapat menemukan kebaikan (*amar ma'ruf*), tidak melakukan larangan (*nahi munkar*) dan senantiasa beriman (*tukminuna billah*)¹⁰.

Sebagai kepentingan dalam transformasi perubahan pola kehidupan manusia dibutuhkan pondasi etika sebagai landasan nilai-nilai profetik yakni:

1. Humanisasi

Humanisasi diartikan sebagai *amar ma'ruf* yang mengkaji akhlaqul karimah untuk terpenuhinya akhlak manusia yang baik. Tujuan dari humanisasi sendiri adalah berusaha untuk kembali memanusiaikan manusia yang mengalami dehumanisasi. Dalam hal ini manusia dilihat secara parsial, sehingga hakikat kemanusiaan itu sendiri menjadi kehilangan identitas dari sifat kemanusiaannya¹¹.

2. Liberasi

Liberasi membahas mengenai tataran kehidupan agar nantinya menemukan kehidupan yang lebih baik. Pembebasan dari struktur

⁶ Fazlur Rahman, *Kenabian Di Dalam Islam* (Bandung: Orthodoxy, 2003).

⁷ Muhammad Ghazali Moenawar, *Media Komunikasi, Diskursus Profetik, Agama dan Pembangunan* (Jakarta: UAI Press, 2010).

⁸ Kuntowijoyo 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media

⁹ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013).

¹⁰ Kuntowijoyo, *Muslem Tanpa Masjid* (bandung: Mizan, 2001).

¹¹ Iswandi Syahputra, *Paradigma Komunikasi Profetik gagasan dan pendekatan* (bandung: simbiosis rekayasa media, 2016)., 257-259

sosial yang sama sekali tidak memihak rakyat lemah. Liberasi dalam konteks komunikasi profetik berusaha mengkritisi nilai etis terhadap teori liberalis, yang memandang manusia secara sifat dan tindakannya sama satu dengan lainnya. Namun, jika manusia diberikan kebebasan berpikir sebebaskan-bebasnya nantinya manusia akan menemukan kebenaran yang sesungguhnya¹².

Untuk dapat memenuhi tataran kehidupan yang lebih baik kita perlu menjauhi larangan yang telah ditentukan oleh Allah sebagaimana dipaparkan dalam surat Ali Imron sebagai sebuah bentuk *nahi mungkar*.

3. Transendensi

Transendensi adalah berusaha membersihkan diri dengan cara mengingat kembali dimensi transendental yang menjadi fitrah manusia¹³. Dalam arti yang sederhana transendensi berarti suatu perjalanan melewati batas kemanusiaan yang berarti humanisasi dan liberasi adalah jalan menuju transendensi.

Dari kerangka teori tersebut, penulis menfokuskan pada teori profetik yang di usung oleh Kunto Wijoyo untuk menganalisis kandungan nilai-nilai profetik dalam naskah drama Kelaparan Pementasan Tiga Bayangan Teater Eska tahun 2021 memberikan nilai peluang profetik dalam dunia dakwah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki¹⁴.

Adapun subjek penelitian ini adalah Teater ESKA Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun obyek penelitiannya adalah naskah drama kelaparan Pementasan Tiga Bayangan oleh Teater ESKA tahun 2021.

Instrumen dalam penelitian ini berupa wawancara dengan sutradara dan penulis naskah, observasi dengan melakukan analisis terhadap isi naskah dan dokumentasi terhadap naskah dan video pemutaran ulang pementasan virtual dalam drama kelaparan pementasan tiga bayangan Teater Eska.

¹² William Rivers, *media massa dan masyarakat modern* (jakarta: prenada media group, 2003),.80

¹³ Syahputra, *Paradigma Komunikasi Profetik gagasan dan pendekatan.*,135

¹⁴ M. Natsir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghali Indonesia, 2011).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data pada penelitian ini bisa didapatkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Eska merupakan sebuah akronim fonologis dari Sunan Kalijaga. Maka penyebutan Teater Eska seperti mengucapkan Teater Sunan Kalijaga. Pada awal keberadaannya Teater Eska merupakan sebuah kelompok seni Ushuluddin yang kemudian menjadi lembaga seni ditingkat institusi bernama Teatre Eska. Melalui SK Rektor tahun 1982 menyatakan bahwa Teater Eska merupakan Lembaga kesenian institute yang berafiliasi dengan Lembaga P3M (Pusat Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat). Eska sejatinya merupakan wadah bagi mahasiswa-mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk meningkatkan kreatifitas kesenian baik musik, sastra maupun keaktoran.

Teater Eska bukanlah suatu lembaga atau komunitas yang hendak mencetak seorang seniman namun sebuah lembaga yang memiliki konsistensi dalam melakukan apresiasi seni dan mendorong anggota-anggotanya melakukan proses kreatif dalam bidang seni. Aktivitas dan kegiatan Teater Eska dapat dibagi menjadi tiga bentuk yakni aksi seni (*performance action*), aksi wacana (*appreciation action*), dan aksi budaya (*cultural action*).

Pertama, Aksi seni berupa pementasan yang telah di programkan. Pementasan ini dapat dikelompokkan menjadi: Pentas Produksi, Pentas Musik, Pentas Sastra/Tadarus Puisi, Studi Pentas, Pentas Ulang Tahun dan Pentas Kolaborasi atau Pentas Bersama. Kedua, Aksi wacana merupakan kegiatan yang diprogram maupun yang bersifat temporal dalam meningkatkan kualitas pemikiran dan apresiasi seni anggota Teater ESKA. seperti mengikuti pertemuan antar kampus maupun non kampus, diskusi seni; pesantren seni; bedah buku; penerbitan buku antologi; menulis di koran; mengundang teater kampus Yogyakarta (27 teater), dan membentuk FKPTK (Forum Komunikasi dan Pengembangan Tetaer Kampus, pada tahun 1995).

Ketiga, Aksi budaya menunjuk pada keterlibatan Teater ESKA dalam kegiatan seni-budaya di tengah masyarakat yang bersifat temporal, seperti; baca puisi bebas; pentas dalam rangka mengisi acara yang dilaksanakan oleh Teater ESKA sendiri, atau lembaga lain baik dipesan atau dengan sukarela; menjadi panitia kegiatan festival seni, menerima tamu atau menjadi panitia pementasan kelompok teater /seni di UIN atau ditempat lain; menjadi pendamping kegiatan seni, menjadi juri lomba,

panitia ospek; pentas pendek dihadapkan pada mahasiswa baru; performance happening art.

Teater Eska mencoba merepresentasi nilai-nilai agama yang di bawa oleh nabi sebagai utusan Allah Tuhan Yang Maha Esa dalam pementasannya. Teater Eska menitikberatkan pada humanisasi, liberasi dan transendensi untuk berusaha membebaskan manusia yang terjerebab dalam problematika kehidupan agar tetap selaras dalam melalui kehidupan dengan tidak lupa beribadah kepada Tuhan. Sebagai sebuah Teater yang berada dibawah lembaga kampus islam. Teater Eska memakai nilai keislaman dalam proses kreatifnya. Teater Eska menempatkan diri sebagai teater religius islam.

Tujuan Teater Eska dalam berkesenian yakni yang pertama menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai sumber kreatifitas dalam berkesenian. Yang kedua, mewujudkan alternatif kesenian yang bersifat hikmah dan transenden. Yang ketiga mengembangkan kesenian yang bernafaskan keislaman. Yang keempat mencerahkan pikiran, kesadaran hati nurani dan keimanan melalui kesenian. Dan yang terakhir menggali dan mengembangkan proses kreatif serta menciptakan karya seni yang sesuai dengan prinsip estetika Islam.

Sejak awal berdirinya Teater Eska telah mempraktekan beragam metode proses penciptaan. Teater Eska tetap menjaga karya-karyanya agar tidak lepas dari kajian keislaman seperti filsafat islam, fiqih, sejarah dan lain sebagainya. Sentuhan keislaman dimasukan oleh Teater Eska di representasikan pada dialog, kostum dan properti yang di tampilkan diatas panggung saat pementasan.

Dengan adanya pementasan Tiga Bayangan Teater Eska dapat membantu penonton untuk lebih mempermudah mengakses bahasa simbol yang demikian padat, baik dari teks naskah maupun teks panggung. Dari sini, jika kita telusuri lebih jauh, Teater Eska telah menunjukkan satu pilihan dalam berkesenian lewat wawasan estetika Islam yang relevan bagi tujuan inovasi mereka sebagai teater profetik.

Naskah Kelaparan Pementasan Tiga Bagayang Teater Eska memiliki lima babak yang penulis bentuk dalam upaya mengkategorikan pesan-pesan profetik. Pementasan drama kelaparan merupakan naskah yang ditulis oleh Siti Aminah dan disutradarai oleh Anas Mukti Fajar yang merupakan anggota Teater Eska. Dalam Naskah Kelaparan memilih latar cerita di sebuah alam terbuka ada dua ekor burung bernama Hering dan Nara, dua burung terjatuh dari ketinggian. Adapula tokoh bernama Jure yakni salah satu tanaman yang muncul dari dalam tanah.

Mereka terkurung di dalam ruangnya masing-masing. Ruang yang dipisahkan oleh masing-masing warna berbeda. Jure berwarna kuning,

Hering berwarna merah, dan Nara berwarna biru. Hering, Nara dan Jure dibuat kebingungan dengan ruang yang mengurung mereka, ruang yang membuat mereka memiliki suara tidak seperti biasanya, sertapikiran juga rasa tidak sepertibiasanya.

Ketiganya mengamati setiap lekuk tubuh mereka yang baru. Mencoba suara-suara mereka yang baru. Serta mencoba berpikihal-hal yang sebelumnya tidak pernah dapat mereka pikirkan uang tersebut. Hingga akhirnya mereka tersadar bahwa ruang tersebut adalah kurungan. kurungan yang menyiksa mereka dengan pikiran-pikiran mereka sendiri. Merekaberontak, melawan sekuat tenaga.

Tokoh-tokoh dalam drama tersebut sedang berdialog membicarakan mengenai kondisi hari dimana banyak manusia yang banyak melakukan tindakan penindasan dan perilaku mengambil hak milik orang lain untuk dapat memenuhi egonya dalam pemuasan kebutuhan disetiap harinya.

Dengan naskah Kelaparan Teater Eska dapat membantu penonton untuk lebih mempermudah mengakses bahasa simbol yang demikian padat, baik dari teks naskah maupun teks panggung. Dari sini, jika kita telusuri lebih jauh, Teater Eska telah menunjukkan satu pilihan dalam berkesenian lewat wawasan estetika Islam yang relevan bagi tujuan inovasi mereka sebagai teater profetik.

1. Humanisasi

Pada Babak ke tiga terdapat adegan memperlihatkan konflik dalam naskah dengan dialog :

Jure : "Jangan mudah menyerah begitu, Nara!"

Dalam kasus ini pesan dari dialog pada babak ketiga tersebut adalah agar kita tidak mudah menyerah karena Tuhan memberikan ujian kepada manusia sesuai dengan kesanggupan hambanya. Selaras dengan firman Allah pada surah Al Baqarah Ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan

rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.

Pada cuplikan naskah dialog tersebut juga memaparkan bahwa kita harus percaya kepada Allah karena Allah selalu mendengarkan keluh kesah hamba-Nya kapanpun dan dimanapun tanpa henti. Allah akan mengabulkan doa hamba-Nya dengan jalan dan pilihan yang terbaik sesuai dengan kehendak-Nya. Hal tersebut selaras dengan firman Allah pada surah Al Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.”

Dalam dialog tersebut menyerukan agar kita tidak mudah menyerah karena sebagai umat muslim kita perlu percaya bahwa seberat apapun dan sesakit apapun ujian yang kita hadapi, itu tidak akan berlangsung lama, ujian tersebut akan digantikan dengan sebuah cahaya harapan sebagai jawaban atas ujung dari penderitaan selaras dengan firman Allah Surat ar Raa’d ayat 24

سَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

“Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu. Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu.”

Pada babak ketiga juga menyiratkan pesan betapa susahnyanya derita orang-orang yang merasakan perasaan lapar dan dilarang untuk mencelakakan orang lain yang terdapat pada dialog yang berbunyi:

Jure : “Kurungan ini memberi kita pikiran dan rasa agar kita mengerti betapa menyengsarakannya rasa lapar yang ditanggung semua makhluk di dunia ini. Agar kita tidak lagi mencelakakan orang lain demi kepuasan kita”.

Pelajaran yang dapat diambil dari cuplikan dialog tersebut adalah agar kita mengetahui kesusahan cobaan perasaan lapar namun kita haruslah sabar agar mendapatkan rahmat dan keberkahan dari Allah SWT selaras dengan firman Allah dalam Surat Al Baqarah ayat 155-157 dan Al Baqarah ayat 185.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا
أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رُجْعُونَ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُهْتَدُونَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang kembali kepada-Nya. Mereka itulah yang menda-pat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Surat Al Baqarah Ayat 185:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"...Allâh menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...".

2. Liberasi

Pada babak ke 2 terdapat dialog Nara yang berbunyi:

Nara : Membicarakan sesuatu yang sudah tidak ada itu tidak baik!

Dari dialog tersebut dapat kita ambil pelajaran bahwa jika membicarakan sesuatu yang tidak ada sama halnya dengan kita berbohong dan itu merupakan tindakan yang tidak baik. Maka Allah berfirman bahwa manusia haruslah menjadi orang-orang yang menegakkan kebenaran hal tersebut terdapat pada Surat Al Maidah ayat 8 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dan apabila seseorang mengatakan hal yang mengada-ada maka mereka adalah termasuk golongan pendusta seperti firman Allah pada Surat An-Nahl ayat 105:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكٰذِبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيٰتِ اللَّهِ وَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْكٰذِبُونَ

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.”

Sedangkan pada babak ke 3 terdapat dialog yang berbunyi:

Nara: “yayaya,aku tahu itu. Sudahku bilang, jangan pikirkan lagi Hering. Jangan terlalu memikirkan jiwa-jiwa yang mati akibat perbuatan Hering. Tanpa Heringpun, kematian akibat kelaparan tetapada”.

Dalam dialog tersebut menjelaskan bahwa nara meminta Jure untuk tidak memikirkan perbuatan Hering karena kematian itu pasti datangnya bukan karena pengaruh perbuatan Hering semata. Karena datangnya kematian itu pasti sesuai dengan firman Allah di beberapa ayat antara lain:

Surat Ar-Rahman: 26-27

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa (26). Dan tetaplah kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (27)”.

Surat Ali Imran ayat 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُّؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

“Setiap yang bernyawa tidak akan mati melainkan atas izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan pahala dunia itu kepadanya, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, niscaya Kami berikan pula pahala akhirat itu kepadanya. Dan kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.

Surat Ali Imran ayat 185

كُلُّ نَفْسٍ ۖ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۖ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

“Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Dan sesungguhnya hanya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari siksa neraka dan dimasukkan ke dalam

surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”.

Surat Al-Anbiya: 34-35

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِن مَّتَّ فَهُمْ يَحْلُدُونَ

“Kami tidak menjadikan hidup kekal bagi seorang manusiapun sebelum kamu. Maka jika kamu mati, apakah mereka akan kekal?”.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتَنَةً ۗ وَإِنَّا نُرْجِعُونَ

“Tiap-tiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan serta kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kami kamu akan dikembalikan”.

3. Transendensi

Dalam babak ketiga terdapat dialog nara yang berbunyi:

Nara: “Hussssh. Dengarkan aku! Akanku ceritakan satu kisah, Re.Tiga bulan yang lalu, saat kita tidak mendapatkan sedikitpun makanan, bahkan tidak sedikitpun air, aku diambang kematian. Seluruh tubuhku sudah tidak dapat merasakan apapun kecuali kering yang begitu hebat. Aku berusaha mengingat semua kesenangan yang pernah kualami untuk menciptakan kebahagiaan dalam jiwaku. Saat sebagian jiwa hening”.

Dengan nara berusaha mengingat kesenangan yang pernah ia alami untuk menciptakan perasaan bahagia ditengah penderitaannya. Sikap Nara tersebut menunjukkan sikap yang percaya pada Allah bahwa aka nada kemudahan sesudah kesukaran. Seperti dalam firman Allah Surat Al Insyirah ayat 5-6.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

Dalam babak ketiga juga membahas meminta ampunan kepada Allah terdapat pada dialog Jure yang berbunyi:

Jure: “Aku rindu, Rindu tanahmu ibu Tanah subur,tanah gembur Tiada lapar,tiada derita Oh tangan pencipta segala, Cipta kering Cipta lapar dan derita. Maafkan semua dosa makhlukmu Yang tamak, takpuas, takmenyesal”.

Percaya dan yakin bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa makhluknya Allah SWT berfirman dalam Surat Az Zumar ayat 53 sebagai berikut:

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ
الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Pada babak ke-empat terdapat dialog yang bersahut antara Nara dan Jure membahas tentang sapa saja yang dimiliki oleh orang-orang yang merasakan kelaparan

Nara :*"Setiap orang lapar, tiada yang dimilikinya selain kematian (Narater duduk disudut ruangnya. Nara memeluk lutut, menekan kuat perutnya yang semakin lapar"*.

Jure :*"Harapan harapan harapan (seraya menggapai sesuatu yang tidakada)"*.

Nara :*"Setiap orang lapar, tiada yang dimilikinya selain keinginan untuk kenyang"*.

Jure :*"Wahai Tangan Pencipta Segalanya."*

Nara :*"Setiap orang lapar, tiada yang dimilikinya selain tubuh kering ringkih"*.

Jure :*"Ampunilah dosa kami"*

Nara :*"Setiap orang lapar, tiada yang dimilikinya selain perut melilit"*.

Jure :*"Ampunilah keserakahan kami"*

Nara :*"Setiap orang lapar, tiada yang dimilikinya selain serpihan cinta merapuh"*

Jure :*"Wahai Tangan Pencipta Segalanya"*

Nara :*"Setiap orang lapar, tiada yang dimilikinya selain jiwa tersesat"*

Dari cuplikan dialog tersebut dapat dipelajari bahwasanya yang memiliki kuasa atas segalanya dan yang dapat mengampuni dosa hanyalah Allah SWT. Seperti yang tertuang dalam Surat Ali Imran ayat 129 dan Surat Al Maidah ayat 40.

Surat Ali 'Imran Ayat 129

وَاللَّهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".

Surat Al-Ma'idah Ayat 40

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَاللَّهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“ Tidakkah kamu tahu, bahwa Allah memiliki seluruh kerajaan langit dan bumi, Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki dan mengampuni siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”.

Pada babak lima memuat dialog yang menuntun kita mempercayai adanya makhluk ciptaan Allah yakni Malaikat dalam dialog yang berbunyi :

Nara : “Malaikat itu benar-benar ada”

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 285 ;

ءَاٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ ءَاٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali”.

D. Kesimpulan

Naskah Kelaparan pementasan tiga bayangan Teater Eska mengandung makna yang begitu dalam juga memiliki kemasan narasi yang sangat puitik. dalam segi narasi dialognya dan juga dari plot cerita dan adegannya. Keseluruhan alur dalam cerita secara makna dapat kita ambil pelajaran sebagai bekal yang relevan untuk keadaan saat ini. Dari paparan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, nilai humanisasi tergambar mealuli tokoh dan dialog pada tokoh Jure. Peneliti menyimpulkan bahwa nilai humanisasi banyak disampaikan pada dialog yang disampaikan oleh tokoh Jure.

Kedua, nilai liberasi atau nahi mungkar disampaikan melalui dialog tokoh Nara. Peneliti menyimpulkan bahwa nilai liberasi banyak disampaikan pada dialog yang disampaikan oleh tokoh Nara.

Ketiga, nilai transendensi hubungan manusia dengan ketuhanan terlihat ketika tokoh Nara menceritakan kisah di tiga bulan yang lalu. juga

pada dialog tokoh Jure yang merindukan tanah ibu. Serta pada dialog yang bersahutan antara tokoh Jure dan nara yang membahas mengenai kepemilikan seseorang yang sedang merasakan kelaparan.

Daftar pustaka

- Kosasih, E. *Dasar dasar ketrampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Kuntowijoyo. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- — —. *Muslem Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan, 2001.
- Moenawar, Muhammad Ghozali. *Media Komunikasi, Diskursus Profetik, Agama dan Pembangunan*. Jakarta: UAI Press, 2010.
- Natsir, M. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghali Indonesia, 2011.
- Rahman, Fazlur. *Kenabian Di Dalam Islam*. Bandung: Orthodoxy, 2003.
- Rivers, William. *media massa dan masyarakat modern*. Jakarta: Prenada media group, 2003.
- Syahputra, Iswandi. *Paradigma Komunikasi Profetik gagasan dan pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Syukir, Asmuni. *Dasar dasar strategi dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Tarigan, Henry Guntur Tarigan dan Diago. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung, 2011.